

MUSIK VOKAL ETNIK MINAHASA BUDAYA TRADISI DAN POPULER BARAT

Alrik Lopian¹

Program Pascasarjana Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni
Minat Pengkajian Seni Musik
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
alrik.lopian@yahoo.com

Aton Rustandi Mulyana²

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

ABSTRAK

Perkembangan musik vokal di Minahasa memperlihatkan pengaruh budaya Barat yang kuat. Musik-musik tradisi Minahasa khususnya lagu beserta gaya-gaya tradisinya bercampur dengan pola-pola musik populer Barat, dari bentuk lagu hingga alat musik yang digunakan mengacu pada musik populer. Musik vokal etnik Minahasa dengan berbagai elemen musiknya hampir hilang wujudnya dalam perpaduan tersebut. Oleh sebab itu dengan pendekatan budayawan konsep-konsep musik vokal etnik Minahasa, tulisan ini menunjukkan ciri khas budaya Minahasa dan praktek bernyanyi etnik Minahasa pada musik tradisi dan musik populer Barat.

Kata Kunci: Budaya, Musik, Minahasa, Populer.

ABSTRACT

The development of vocal music in Minahasa shows a strong influence of Western culture. Minahasa traditional music, especially songs and traditional styles mix with patterns of popular Western music, from song form to musical instruments used to refer to popular music. The Minahasa ethnic vocal music with various elements of the music almost disappeared in the combination. Therefore with the cultural approach and the Minahasa ethnic vocal music concepts, this paper shows the distinctive characteristics of Minahasa culture and the practice of Minahasa ethnic singing in Western popular music and traditional music.

Keywords: Culture, Music, Minahasa, Popular.

A. Pendahuluan

Masyarakat Minahasa dikenal suka bernyanyi. Bernyanyi hampir selalu dilakukan dalam segala aktivitas kehidupan religi dan sosial. Aktivitas ini sudah dianggap sebagai budaya, seakan-akan bernyanyi sudah menyatu dengan jiwa orang Minahasa. Pengaruh Barat yang sangat dominan membuat semakin menindas budaya musik Minahasa, padahal Minahasa memiliki budaya musik tersendiri sebagai ciri khas musik Minahasa.

Musik yang berkembang di dalam kebudayaan Minahasa saat ini, lebih berorientasi pada terapan musik gaya Barat. Lagu-lagu tradisi kebanyakan ditata ulang sehingga bentuk penyajiannya lebih kepada musik populer. Ciri khas yang dapat dilihat sebagai bentuk asli musik Minahasa seperti bahasa

atau teks lagu gaya bernyanyi sudah bercampur dengan aransemen modern dari musik pop. Budaya Minahasa dengan berbagai sikap, pola hidup, cara pandang dalam hubungan sosial kemasyarakatan sepertinya mendukung perkembangan musik tersebut. Pengaruh Barat terhadap budaya Minahasa membuat setiap aspek kehidupan masyarakat Minahasa saat ini mencerminkan dua unsur kebudayaan. Pengaruh yang kuat tersebut bahkan menjadi lebih dominan daripada budaya lokalnya. Hal berpakaian misalnya, pada kehidupan sehari-hari baju yang digunakan sudah tidak tampak tradisi dari budaya lokal. Baju adat hanya digunakan pada kegiatan-kegiatan tertentu sebagai bentuk "peringatan" atau "penghargaan" saja. Begitu juga dengan musik. Musik sebagai bagian dari

budaya yang lahir dari ekspresi budaya lokal juga mengalami perubahan, baik dari segi gaya sampai pada aransemen. Nyanyian tradisi Minahasa sudah dibuat atau diaransemen atau dipadukan dengan musik populer, baik dalam lingkup keagamaan dan kehidupan sosial secara keseluruhan.

Persoalan ini dibatasi pada budaya musik tradisi dan musik populer dalam hal nyanyian atau musik vokal, namun untuk memahami budaya Minahasa perlu penjelasan yang dimulai dari budaya Minahasa itu sendiri. Uraian selanjutnya mengenai musik tradisi minahasa dan musik tradisi yang berpadu dengan musik populer.

B. Kebudayaan Minahasa

Kamus Ilmiah Populer (Rais, 2012:106) mengartikan kata “budaya” sebagai: (1) Pikiran; akal budi; (2) Adat istiadat; (3) Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); (4) Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Poin 3 dan 4 dari definisi tersebut sesuai dengan nilai-nilai dasar yang hidup di masyarakat Minahasa. Nilai-nilai dasar yang dimaksud adalah sifat gotong-royong yang sangat menonjol yang dikenal sebagai *mapalus*. Istilah ini berarti aktivitas bergotong-royong untuk menggarap kebun atau pekerjaan-pekerjaan lainnya agar cepat selesai, atau agar lebih bersemangat untuk mencapai maksud-maksud yang lebih luhur. Kebiasaan seperti itu dikembangkan menjadi lebih kompleks dalam bentuk, misalnya, kegiatan arisan (Tim Monografi, tt:115). Gotong-royong dalam kebudayaan Minahasa tercermin dalam budaya atau pola hidup masyarakat Minahasa.

Kata “budaya” kadang-kadang dipertukarkan penggunaannya dengan kata “kultur”. Hal ini disebabkan oleh arti *culture* (budaya) sendiri yang sangat dekat pengertiannya dengan *cultivation* (peradaban) yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi dan upacara-upacara keagamaan. Kata *culture* sejak abad XVI hingga XIX digunakan untuk memberikan arti pengembangan akal budi manusia individu dan sikap perilaku pribadi melalui pembelajaran. Pada abad-abad inilah istilah “budaya” diterapkan untuk cakupan yang lebih luas dan besar, yaitu masyarakat secara keseluruhan. Istilah budaya dalam konteks ini dipadankan dengan istilah “peradaban” (*civilization*). Gerakan nasionalisme pada akhir abad XIX juga memunculkan istilah-istilah baru seperti: *folk culture* (budaya rakyat) dan *national culture* (budaya nasional). Berdasarkan

perubahan makna istilah kebudayaan secara historis tersebut, maka Williams dalam *Teori-teori Kebudayaan* (Sutrisno, 2005:8), mengatakan bahwa ada tiga refleksi kebudayaan dalam proses perubahan itu, yaitu: (1) Kebudayaan yang mengacu kepada perkembangan intelektual, spiritual dan estetis dari seorang individu, suatu kelompok atau masyarakat; (2) Kebudayaan yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik, sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni dan teater). Kebudayaan kerap diidentikkan dengan istilah “kesenian” (*the arts*); (3) Kebudayaan yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat.

Minahasa sebagai etnis yang memiliki tatanan tertentu dalam masyarakatnya juga mencerminkan nilai budaya seperti yang dikatakan oleh Williams di atas namun Jessy Wenas, seorang penulis sejarah Minahasa, mengatakan bahwa kebudayaan Minahasa sudah berkembang jauh meninggalkan unsur aslinya. Menurutnya, kebudayaan Minahasa sekarang ini sepertinya tampak terpisah dan bukan termasuk kebudayaan Sulawesi. Hal ini dikarenakan bentuk dan klasifikasi dari budaya Minahasa lebih dekat dengan kebudayaan Eropa (Wenas, 2007:170). Salah satu contoh kebudayaan Barat di Minahasa sangat jelas terlihat seperti pada acara pernikahan. Upacara adat sudah berbentuk ibadah Kristen serta busana adat pengantin sudah berbentuk gaun dan jas Barat, secara otomatis musik yang digunakan juga bernuansa Barat.

Hetty Palm dalam bukunya *Ancient Art of the Minahasa* menuliskan bahwa tidak ada daerah di Indonesia yang kebudayaan aslinya begitu cepat menghilang seperti yang terjadi di Minahasa (Palm, 1961:7). Memang sudah ada upaya dari pemerintah Sulawesi Utara untuk melestarikan budaya Minahasa, namun pelestarian ini ternyata belum cukup maksimal karena belum ada dukungan secara langsung dari pihak gereja. Seperti diketahui, daerah Minahasa merupakan daerah dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Kristen (Protestan). Setiap imbauan ataupun tindakan yang dilakukan gereja dapat sangat mempengaruhi aspek kehidupan seluruh masyarakat Minahasa. Adanya upaya dari gereja untuk turut mengambil bagian dalam pelestarian budaya Minahasa, maka budaya tersebut dapat terlestarikan dan, bahkan dapat dikembalikan kepada bentuk aslinya.

Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab lunturnya budaya Minahasa ialah sikap dari para misionaris yang radikal yang mempertentangkan iman dengan kebudayaan. Menurut Th. van den End, para misionaris ini memiliki sebuah teologi yang berusaha menunjukkan bahwa pengembangan kehidupan baru merupakan inti pokok agama Kristen. Kebanyakan dari mereka merupakan para *zendeling* (misionaris Belanda) utusan NZG yang datang ke Minahasa sekitar tahun 1850-1880. Mereka berusaha mengembangkan satu tatanan kehidupan baru, baik untuk perorangan maupun masyarakat luas dengan predikat rohaniwan yang dimilikinya dan ditunjang dengan penguasaan terhadap beberapa bidang sosial, filsafat, kesenian dan ilmu pengetahuan (Van den End, 2003:15). Berdasarkan keyakinan dan tujuan para *zendeling* tersebut, dapat dilihat bahwa mereka menanamkan tatanan kehidupan baru itu dalam kehidupan masyarakat pribumi yang masih dianggap kafir. Masyarakat ini dianggap “liar” dan “buas” sebab belum sempat berkenalan dengan Injil yang sanggup meningkatkan taraf hidup mereka dan dengan menerima agama Kristen, masyarakat pribumi akan menerima “peradaban” baru atau suatu tatanan kehidupan baru dengan taraf hidup lebih tinggi.

C. Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa

Sebelum masuknya pengaruh kolonial, orang Minahasa sudah memiliki sistem pengaturan sosial yang khas yang membedakannya dari suku-suku bangsa lain di sekitarnya. Orang Minahasa sudah mengenal, mengembangkan, dan meletakkan dasar pengaturan secara sosial dan demokratis yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota masyarakat untuk berperan serta di dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap anggota masyarakat dilibatkan untuk turut berperan serta mengontrol jalannya pemerintahan dan pengaturan sosial (Kaunang, 2010:

80). Berdasarkan hal tersebut orang Minahasa telah memiliki pengetahuan yang dipraktikkan secara nyata di dalam kehidupan kemasyarakatan, dalam hal pengaturan kehidupan sosial, sistem komunikasi sosial, dan kontrol sosial.

Masyarakat Minahasa dalam struktur sosialnya memiliki penghargaan yang tinggi kepada setiap orang yang dilihat sebagai sosok figur. Seperti untuk menduduki stratifikasi sosial yang lebih tinggi seseorang harus memiliki prestasi sebagai seorang pribadi. Misalnya, seseorang disegani

dalam masyarakat karena keberanian yang dibuktikannya pada waktu turut serta berperang, atau dari faktor ekonomi ia termasuk yang berlebihan, atau memiliki kelebihan ilmu, baik yang diperoleh secara formal (di sekolah) maupun yang tidak formal (diperoleh secara tradisional), misalnya pandai meramu obat-obatan dan mengobati orang sakit. Adanya stratifikasi sosial semacam itu mempengaruhi tata cara pergaulan dan hubungan sosial.

Orang Minahasa juga memiliki berbagai pranata sosial seperti keluarga, pendidikan, perekonomian, politik, dan sebagainya yang memungkinkan mereka mengembangkan diri sedemikian rupa dan menetapkan pedoman-pedoman yang harus disepakati untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam rumah tangga, maupun di dalam kelompok kekerabatan yang lebih luas, yaitu masyarakat umum. Berbagai aturan adat istiadat merupakan ciri khas suatu masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang terusmenerus disempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi sesuai zaman.

Secara umum, ikatan-ikatan sosial yang dibangun oleh orang Minahasa bersifat *genealogis*. Ikatan-ikatan kekerabatan menjadi ciri khas dalam berhubungan satu dengan yang lain, menurut garis keturunan patrilineal atau mengikuti garis keturunan ayah atau bapak. Keluarga dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebutan *matuari* yang identik dengan “*fam*” atau marga atau keluarga, yaitu identitas kelompok keluarga yang meliputi saudara-saudara sekandung, baik dari pihak ayah, ibu, maupun dari pihak orang tua dari ayah dan ibu. Ikatan-ikatan keluarga seperti ini berpengaruh dalam relasi hidup bermasyarakat ketika berlangsung berbagai macam upacara-upacara keluarga seperti pesta perkawinan, kematian, dan acara ‘ibadah’ syukur lainnya, seperti Hari Ulang Tahun, dan sebagainya. Hal yang utama pada garis keturunan patrilineal, anak akan mengikuti marga dari ayahnya dan isteri dalam kesehariannya mendapat sebutan atau panggilan ibu dari marga suaminya. Misalkan suami bermarga Lapiian dan isteri marganya Sumual, maka panggilannya akan menjadi “ibu Lapiian”.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa orang Minahasa juga memiliki sistem sosial tolong-menolong atau gotong-royong dalam berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat, seperti: mengolah pertanian, membangun rumah,

perkawinan, kematian, dan kegiatan sosial lainnya yang disebut *mapalus*. Di dalam aktivitas *mapalus* ini kelompok terkecil adalah mereka yang masih berkerabat atau keluarga terdekat yang ada atau tinggal di lokasi terdekat, sehingga dikenal dengan *mapalus* keluarga atau arisan keluarga (Kalangi, 1979:159–160). Di masa kini di Manado dan juga di Minahasa ada ungkapan populer: “Dalam hal kelahiran kita bersaudara, tetapi dalam hal uang kita tidak bersaudara.” Ini menandakan bahwa nilai-nilai kegotongroyongan itu sudah mulai goyang sekalipun ada ikatan keuarga di dalamnya. *Mapalus* dalam konteks yang luas, tidak terbatas pada hubungan keluarga, melainkan kelompok kerja sama, tetangga, lingkungan setempat walaupun tidak ada hubungan keluarga.

Mengenai kesatuan hidup setempat, desa merupakan kesatuan hidup yang terkecil. Istilah atau dalam bahasa Minahasa, desa disebut *wanua* atau *roong*. Desa-desa di Minahasa dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut “hukum tua”, sedangkan kelurahan dipimpin oleh seorang Kepala Kelurahan yang merupakan pegawai negeri dan diangkat oleh Bupati atau Walikota. Pemerintahan Desa maupun Pemerintahan Kelurahan berada setingkat di bawah Pemerintahan Kecamatan yang dikepalai oleh Kepala Kecamatan. Orang Minahasa tidak mengenal struktur masyarakat seperti sistem kasta golongan atas dan bawah dalam hal stratifikasi sosial. Jadi, tinggi rendah kedudukan sosial atau strata seseorang di masyarakat ditentukan oleh diri pribadi orang itu sendiri. Stratifikasi sosial masyarakat Minahasa terbentuk dengan sendirinya dan ada pengakuan atas seorang pemimpin yang disebut *ukung* atau hukum tua karena mereka memiliki kemampuan, paling berpengalaman, mengetahui adat-istiadat dan kebiasaan, serta punya keberanian sebagai seorang pemimpin. Apabila ada *ukung* dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tidak sesuai dengan adat-istiadat dan kebiasaan, ia segera digantikan oleh orang lain.

Di Minahasa ada juga satu motivasi yang dapat dikatakan lebih kuat dari motivasi-motivasi tersebut di atas yakni, motivasi untuk membagi rasa yang sedang dialami dengan tujuan untuk menyempurnakan atau melengkapi rasa yang sedang dialami. Apabila rasa yang dialami telah dibagi ke sesama dan sesama dapat merasakan apa yang dirasakan, maka rasa itu terasa lengkap dan sempurna, dan demikian mereka akan merasa puas. Permasalahan utama bukanlah pada pembagian

hasil panen tersebut, tetapi bagaimana rasa gembira, yang dirasakan sebagai akibat dari kerja keras dapat dirasakan dan dinikmati juga oleh tetangga atau orang lain. Hasil panen tersebut hanyalah wujud dari rasa gembira tersebut. Atas dasar inilah maka di Minahasa dikenal dengan acara *Pangucapan*.¹

D. Filosofi dan Konsep Musik Etnik Minahasa

Bagi masyarakat Minahasa bunyi musik Minahasa itu sakral, mengandung unsur-unsur religius, sehingga suatu bunyi tidak akan bermakna dalam religi *tou* (orang) Minahasa apabila unsur-unsur bunyi dalam tradisi Minahasa tidak dipenuhinya. Bunyi

dalam kepercayaan *tou* Minahasa adalah bunyi yang memiliki ide, maksud dan tujuan, dan bukan sekedar bunyi. Bunyi-bunyi ini dapat dirasakan dari ekspresi, intensitas dan syair yang diucapkan penyanyi, serta dari pembawaan. Setiap bunyi yang disuarakan dalam kepercayaan *tou* Minahasa memiliki efek atau reaksi, baik dalam tatanan alam dan isinya maupun manusianya.

Sebagai contoh dalam penelitiannya, Perry Rumengan menyebutkan bahwa nyanyian atau bunyi *zazani*, *mahzani* yang masih dilakukan oleh para petani di desa Rurukan, terutama dalam kegiatan (tradisi) *mapalus*, memiliki makna menyuburkan tanaman dan atau merangsang pohon nira utk semakin banyak memproduksi air nira (*tember*). Selanjutnya, dalam tradisi berburu, masyarakat Tountemboan juga mengeluarkan bunyi- bunyian dan nyanyian yang dapat dipercaya akan memberikan hasil buruan yang lebih banyak; demikian sebaliknya, apabila bunyi-bunyian tersebut “salah” dibunyikan maka akan mendatangkan malapetaka atau hasil buruan sedikit, bahkan tidak ada sama sekali (Rumengan, 2010:4). Berdasarkan ini dapat dipahami bahwa, setiap bunyi mengandung filosofi yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup orang Minahasa dan alam atau lingkungannya.

Perry Rumengan mengatakan bahwa bagi orang Minahasa masa lalu musik bukan cuma merupakan “ekspresi dari” sesuatu, akan tetapi merupakan “ekspresi” itu sendiri (Rumengan, 2009:10). Ini artinya musik merupakan sarana pengekspresian dari yang dialami, sekaligus juga merupakan ekspresi itu sendiri. Bagi orang Minahasa, musik adalah suatu ekspresi dalam wujud bunyi yang dihasilkan oleh alam dan seluruh isinya. Baik isi alam maupun alam itu sendiri mempunyai ciri atau bentuk musik masing-masing. Dasarnya bila jiwa

dari isi alam (mikrokosmos) sudah bisa menyatu dengan jiwa alam (makrokosmos), maka otomatis keduanya akan saling mengenal dan memahami ide, pesan, motivasi melalui musik yang terungkap. Misalnya, dari bunyinya yang kedengaran dari jauh, seorang pemburu yang memasang perangkap burung sudah bisa memastikan bahwa seekor burung sudah masuk ke dalam perangkapnya. Di daerah pegunungan, dari bunyi-bunyian yang dikeluarkan ayam, orang Minahasa bisa memastikan bahwa air laut sedang pasang atau sedang surut; kebunnya akan memasukkan pencuri bila ia mendengarkan bunyi-bunyian tertentu dari burung; akan ada orang meninggal dalam beberapa hari ke depan karena ia mendengar bunyi-bunyian tertentu dari burung, dan sebagainya. Jadi, musik merupakan persatuan dan media komunikasi antara mikrokosmos dan makrokosmos. Orang Minahasa juga percaya bahwa bunyi dapat mempengaruhi tatanan alam dan isinya.

Istilah musik di Minahasa pada dasarnya tidak ada, Namun tidak berarti bahwa orang Minahasa tidak mengenal atau tidak memiliki musik. Istilah musik di Minahasa lebih dipahami dalam arti bunyi. Bunyi yang dimaksud sebagai musik, diistilahkan oleh orang Minahasa dengan *zani*. Walaupun demikian secara umum istilah *zani* atau *zazani* atau pun *mahzani* lebih diasosiasikan pada musik vokal atau nyanyian dan bukan untuk musik instrumen. *Zani* adalah bunyi yang didengar, yang keluar dari satu atau lebih organ atau sumber bunyi. Sebenarnya, *zani* tidak terbatas pada bunyi musik saja, tetapi bunyi apa saja dapat dikatakan *zani*.² *Zani* dapat bersifat nada maupun non nada, baik yang bersifat frekuensif maupun amplitudis dalam konteks musik. Banyak ungkapan perasaan dari orang Minahasa dulu disampaikan melalui bunyi sebagai bahasa universal, entah bunyi yang bersifat mandiri atau pun bunyi yang telah terintegrasi dengan unsur lain, seperti contoh musik vokal (gabungan antara bunyi dan kata). Bunyi sebagai ekspresi ini dalam bahasa Tombulu disebut *Mah'zani*. *Mah'zani* berasal dari kata dasar *zani* yang berarti 'bunyi'.

E. Musik Vokal Minahasa

Masyarakat Minahasa sangat akrab dengan musik khususnya nyanyian, maka tidak heran jika mereka cepat sekali menyerap dan mengekspresikan perasaan mereka dengan bermusik. Hal ini nyata sekali dalam kehidupan masyarakat Minahasa yang senang sekali bernyanyi, entah itu dalam bentuk solo, duet, berkelompok, maupun paduan suara

(Rumengan, 2010:188). Warisan seni musik vokal yang kaya sekarang ini mendekati kepunahan bahkan nyaris hilang ditelan zaman. Nyanyian umumnya digunakan untuk mengiringi suatu tarian ritual, sehingga paduan keduanya hampir tidak bisa dibedakan apakah kesenian itu termasuk nyanyian atau tarian.

Berikut ini adalah beberapa musik vokal yang pernah hidup dan berkembang di masyarakat Minahasa (Rumengan 2011:51) di antaranya adalah (1) *Pupurengkeyen*. *Pupurengkeyen* yaitu nyanyian yang syairnya mengisahkan tentang silsilah sukubangsa Minahasa, mulai dari Toar Lumimuut dan seterusnya. Jumlah bait tergantung kepada pengetahuan pemimpin lagu dan biasanya nyanyian ini dibawakan untuk mengiringi tarian *Mapurengkei*; (2) *Wiwinsonen*. *Wiwinsonen* yaitu nyanyian pujian dan pemujaan terhadap unsur-unsur alam yang telah memberikan kehidupan kepada leluhur. Nyanyian ini biasanya untuk mengiringi tarian adat yang populer di wilayah etnik Tountemboan-Minahasa; (3) *Sasamboan*. *Sasamboan* yaitu nyanyian permohonan (izin) kepada yang Mahakuasa, yang Maha Pencipta, dan leluhur sebagai awal dari suatu aktivitas sosial dengan maksud agar kegiatan yang dilakukan direstui dan hasilnya baik. Nyanyian ini untuk mengiringi tarian tradisional. Pengaruh agama Kristen menyebabkan permohonan tidak lagi ditujukan kepada leluhur (dewa) atau *Opo*, tetapi kepada Tuhan yang mahaesa yang dalam bahasa Minahasa disebut *Opo Empung* atau *Opo* saja; (4) *Masiserapan*. *Masiserapan* yaitu nyanyian untuk memuja bulan purnama (*serap*), dibawakan pada waku bulan sedang purnama bersamaan dengan kegembiraan panen padi. Nyanyian ini untuk mengiringi gerakan tari *Masiserap*, yaitu tari pemujaan bulan; (5) *Tetambaken*. *Tetambaken* yaitu nyanyian yang syairnya dilagukan untuk mengiringi gerakan tari massal yang disebut *Matambak*. Syair lagunya dibawakan berulang-ulang oleh pemimpin tari (*matu'ud*) dan diikuti anggota secara serempak, diulangi dengan berbalas-balasan. Syair lagu dan gerakan tarinya memberi kesempatan kepada pemudi dan pemuda untuk saling kenal; (6) *Raranian*. *Raranian* yaitu nyanyian, syair, dan pantun yang dipakai sebagai penghibur pada waktu senggang. Jenis dan ragam lagu bebas sesuai dengan konteks, maksud, tujuannya. Nyanyian ini dapat digunakan ritual; (7) *Rarayon*. *Rarayon* yaitu nyanyian yang syair lagunya mengandung pujian kepada Tuhan yang Mahakuasa atau *Opo Empung* dan leluhur. Lagunya

dibawakan berulang-ulang yang setiap syairnya diakhiri dengan kata *e royor e* yang berarti terpujilah. Selain itu, nyanyian untuk upacara kematian disebut *e yapen/maeyaleya* yang artinya sayang. Syair lagunya disesuaikan dengan konteks dan terutama berisi penghiburan serta rasa belasungkawa kepada yang berduka; (8) *Dedengkuren*. *Dedengkuren* yaitu nyanyian yang syairnya berisi kritikan, sindiran positif. Kiasan-kiasan syairnya tidak membuat yang disindir merasa tersinggung atau marah. Nyanyian ini digunakan sebagai alat kontrol dalam kehidupan bermasyarakat; (9) *Mawelesan*. *Mawelesan* yaitu syair pantun yang dilagukan dengan berdialog, tandangan berbalas-balasan; (10) *No'oyen* dan *Molemo*. *No'oyen* yaitu nyanyian pembangkit semangat dalam kerja pertanian *mapalus* di ladang atau di sawah. *Molemo* nyanyian gotong-royong (*mapalus*) nelayan di danau Tondano; (11) *Totoloken*. *Totoloken* yaitu nyanyian yang bersifat nasihat; (12) *Kakantaren*. *Kakantaren* yaitu untuk menunjuk semua jenis lagu dari agama Kristen, baik yang dinyanyikan di gereja maupun dalam semua pertemuan keagamaan lainnya. Penamaan ini berlaku umum di seluruh Minahasa dengan makna yang sama, berasal dari kata *cantar* (bahasa Portugis) yang berarti 'menyanyi.' Mulanya lagu-lagu ini merupakan terjemahan lagu-lagu gereja yang berupa Mazmur, Tahlil dari bahasa Belanda ke bahasa lokal. Fungsi kakantaren adalah untuk memuji kebesaran Tuhan dalam berbagai sendi kehidupan manusia.

Minahasa telah memiliki musik vokal etniknya yang khas, sebelum mereka berkenalan dengan musik yang datang dari luar, khususnya dari Barat. Musik vokal etnik Minahasa terkenal dengan gaya bernyanyi seperti diseret-seret dan variasi melodi. Gaya tersebut menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menghasilkan atmosfer khas musik vokal etnis mereka. Lagu-lagu modernpun jika dinyanyikan dengan gaya pembawaan musik vokal etnis Minahasa, akan terasa atmosfer Minahasanya.

Musik vokal etnik Minahasa memiliki elemen-elemen musik sebagai ciri khasnya. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Zani*. Bunyi dalam konteks musik vokal etnik Minahasa merupakan suatu kata dasar, yang kemudian ditambahkan awalan dan akhiran sebagai afiks. Bunyi yang dimaksud berorientasi kepada musik dalam konteks nyanyian, bukan kepada alat musik. Kata *zani* ini mengalami perluasan arti jika diberi awalan, seperti *ma'zani* artinya'

sementara berbunyi', *zuzani* artinya 'baru akan dibunyikan', *izani* artinya 'dibunyikan'. Di wilayah Tombulu yang merupakan wilayah dari sub etnis Minahasa lebih dikenal dengan kata *ma'zani*. Kata ini lebih ditujukan kepada kegiatan-kegiatan bernyanyi (Rumengan, 2011:101-103). Dari berbagai aspek kehidupan masyarakat di Minahasa, setiap kegiatan tidak pernah terlepas dari unsur nyanyian sampai saat ini. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan sosial ataupun kegiatan kelompok bahkan perseorangan; (2) *Wangun*. Istilah harmoni dalam musik konvensional Barat dikenal sebagai bentuk bunyi yang terdiri atas susunan trinada yang membentuk sebuah akor. Dalam konteks musik vokal, etnik Minahasa memiliki kata *wangun* yang diartikan sebagai

'keselarasan dalam musik'. Keselarasan pada konteks tersebut mengandung dua pengertian, yaitu keselarasan akan bunyi-bunyi yang sesuai dengan karakter, jiwa dan isi alam, termasuk di dalamnya keselarasan antara batin penyanyi dan pendengar (isi alam) dan keselarasan antara ekspresi isi teks dengan melodi dalam wujud atmosfer yang terintegral (Rumengan, 2011:148-149). Keselarasan dalam konteks musik tersebut itulah yang dijadikan sebagai suatu dasar komposisi paduan suara yang berdasar pada musik vokal etnik Minahasa; (3) *Pêka dan Pêka'zani*. *Pêka* merupakan kata yang menjelaskan tentang bentuk atau cara mengekskresikan sebuah bunyi. Dalam konteks musik vokal etnik Minahasa, *pêka* juga berhubungan dengan ekspresi khas. Sebagai terapanannya dalam *ma'zani*, ada beberapa istilah seperti *pêka' kèroan*, yaitu cara menyanyi dengan suara leher, *pêka'rorak* yaitu, bernyanyi dengan suara ringan, *pêka'go'go* berarti bernyanyi dengan cara bergelombang seperti vibrasi, *tahlous pêka'* berarti bunyi yang terlalu menyakitkan telinga (Rumengan, 2011:386-387). *Pêka* dalam hal ini berhubungan dengan teknik mengeluarkan bunyi yang dapat berhubungan dengan dinamika dalam bernyanyinya. *Pêka'zani* dalam konteks musik vokal etnik Minahasa diartikan sebagai interaksi bunyi dan gerakan- gerakannya secara fisik, yang dapat dilihat dalam susunan melodi lagu. *Pêka'zani* dapat juga dikatakan sebagai tekstur dan gaya dalam konteks musik konvensional Barat. Dari segi tekstur dapat dilihat dari cara bernyanyi yang disebut sebagai *peka'zani ma'wiwingkotan* dan *peka'zani ma'wali*. *Peka'zani ma'wiwingkotan* yaitu bernyanyi dengan cara berbalas-balasan sedangkan *peka'zani ma'wali* yaitu bernyanyi bersama-sama (Rumengan,

2007:231). *Peka'zani* yang berhubungan dengan gaya sangat berkaitan dengan cara berbicara atau dialek dan perilaku etnik Minahasa yang berkesan seperti diseret atau ditarik-tarik. Gaya tersebut memunculkan nada-nada lain sehingga terdengar seperti banyak nada dalam sebuah melodi lagu (Rumengan, 2011:99). Dengan gaya tersebut kebiasaan-kebiasaan bernyanyi pada masyarakat Minahasa yang secara khusus menyanyikan lagu-lagu yang bersifat doa ataupun permohonan, dan yang mengandung unsur-unsur kesedihan selalu dibawakan dengan gaya seperti diseret atau ditarik-tarik nadanya sebelum bahkan sesudah nada tujuan;

(4) *Èngkol*. *Èngkol* didasari atas pengertian terhadap cara bernyanyi dengan benar dan disertai dengan kesungguhan batin. Hal tersebut menimbulkan adanya perubahan volume keras dan lembut atas melodi yang dinyanyikan. Kata *èngkol* selanjutnya mengarah pada suatu penegertian yang menjelaskan tentang penjiwaan terhadap kualitas bunyi. Kualitas bunyi dimaksud tidak hanya sekedar keras dan lembut tetapi lebih pada intensitas dan kesungguhan batin dalam membunyikan melodi lagu (Rumengan, 2011:416). Penekakan terhadap *èngkol* mengarah pada suatu bentuk pemaknaan terhadap bagaimana membunyikan keras lembutnya bagian lagu tersebut pada waktu yang tepat dan sesuai dengan penjiwaan dari penyanyinya;

(5) *Kaurê*. *Kaurê* dalam konteks musik vokal etnik Minahasa ditujukan pada kecepatan bergerak suatu musik atau nyanyian itu dibawakan. *Kaurê* dalam hal bernyanyi lebih menitikberatkan pada teks lagu yang dibawakan. *Kaurê* juga sangat bergantung pada keadaan fisik, lagu dari dialek berbahasa serta suasana hati dari penyanyinya. Berdasarkan hal tersebut *kaurê* dapat juga diartikan sebagai tempo. *Kaurê*, jika diberi tambahan kata seperti *Kaurê rotor* berarti tempo cepat dan *kaurê ngêrêz* berarti tempo lambat. *Kaurê* juga berhubungan dengan nilai nada, baik dalam waktu berbunyi maupun diam. *Kaurê* juga dapat diartikan sebagai durasi atau waktu cepat dan lamanya nyanyian itu berlangsung (Rumengan, 2011:431). Dalam budaya Minahasa lagu-lagu yang bersifat doa atau permohonan dibawakan secara pelan dan lagu-lagu yang bersifat mengajak bekerja, bergembira dan bersenda gurau biasanya dibawakan dengan cepat;

(6) *Melodi*. Secara umum gerakan melodi musik etnik Minahasa mengalir sesuai dengan rasa dan kata-kata yang diucapkan. Bentuk fisik tidak dianggap terlalu penting, bahkan sama sekali tidak dipikirkan. Kadang-kadang ditemukan

melodi dalam bentuk simetris, terutama antara frase tanya dan frase jawab, sebaliknya bentuk psikis atau isi sangat diutamakan. Melodi musik Minahasa pada umumnya pendek dan diulang-ulang walaupun teksnya berbeda. Banyak melodi musik etnik Minahasa berbentuk imitasi yang dibangun dari motif yang dibunyikan terlebih dahulu. Motif pada awal lagu kemudian dikembangkan seluas-luasnya sehingga terjadi melodi yang saling mendorong (Rumengan, 2011:133). Penjelasan ini menegaskan bahwa bentuk dan struktur pada lagu-lagu etnik Minahasa, tidak bisa ditentukan seperti pada musik Barat;

(7) *Tangga Nada* atau *Modus*. Musik vokal etnis Minahasa terdapat sejumlah tangga nada yang masing-masing menjadi kekhasan tersendiri. Perry Rumengan dalam *Musik Vokal Etnik Minahasa* mengatakan bahwa di Minahasa terdapat beberapa modus atau tangga nada seperti 7 (si), 6 (la), 5 (sol), tangga nada ini merupakan tangga nada yang sangat tua karena digunakan dalam ritus-ritus kuno. Tangga nada dengan tiga nada ini dapat didengar dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para *Tonaas* (pemimpin ritual) ketika mereka menjalankan ritual suci mereka (Rumengan,

2011:170). Terbentuknya tangga nada tersebut dihasilkan murni dari ekspresi secara musikal atas pemaknaan terhadap kehidupannya. Hal tersebut dikatakan dengan dasar pola pikir atau asumsi sederhana bahwa musik Barat belum terdengar dalam peradaban etnik Minahasa sebelum datangnya bangsa Barat. Istilah penggunaan notasi pun hanya untuk menjelaskan nada yang dinyanyikan terdengar seperti si (7), la (6) dan sol (5) dalam teori musik Barat. Musik vokal etnik Minahasa memiliki berbagai modus atau tangga nada yang dilihat atau terdengar dari melodi lagu yang dinyanyikan, bukan pada modus atau tangga nada yang sudah terbentuk seperti pada musik Barat.

F. Elemen Musik Vokal Etnik Minahasa dalam Musik Populer

Musik vokal atau nyanyian-nyanyian tradisi Minahasa memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut sangat bisa dirasakan dari beberapa elemen-elemen musik vokal etnik Minahasa yang dipaparkan di atas. Elemen musik yang paling dapat didengar dan dirasakan adalah gaya bernyanyi. Gaya bernyanyi tersebut itulah yang digunakan dalam musik populer.

Berikut contoh dua buah lagu yang menggunakan gaya bernyanyi etnik Minahasa (lihat CD *track* 1 dan 2). Perbandingan dari kedua lagu tersebut dapat

dijelaskan sebagai berikut.

1. Lagu Maengket: *Ma'owei Kamberu*

Lagu *Ma'owei Kamberu* secara fungsinya digunakan dalam tari *Maengket*. Tari *Maengket* merupakan simbol ucapan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah. Lagu tersebut adalah bagian utuh dan tidak bisa dipisah dari tari *Maengket*. Bentuk dan aransemen lagu terdiri dari berbagai pengulangan-pengulangan melodi yang dilakukan secara bebas dan dibawakan dengan cara bergantian atau berbalas-balasan. Pengembangan melodi, dinamika, ekspresi tidak terpola dan sesuai dengan kondisi dan emosi penyanyi. Instrumen musik yang digunakan hanya *tambor* (alat musik pukul Minahasa). Karakter vokal dan gaya bernyanyi masih sangat khas didengar sebagai wujud asli orang Minahasa dalam bernyanyi. Karakter dan gaya seperti ini dapat dikatakan sebagai bentuk asli dari elemen musik vokal etnik Minahasa.

2. Lagu Pop: *Rie-Rie, Jam Pukul 5*

Lagu *Rie-Rie, Jam Pukul 5* merupakan populer (musik pop) yang menggunakan campuran bahasa atau dialek Manado atau Minahasa. Bentuk lagu tersebut sudah memiliki pola dan secara umum dapat didengar sebagai lagu dua bagian yaitu A dan B. Alat musik sudah menggunakan alat musik moder seperti drum, bass, gitar, dan tiruan bunyi-bunyi string, flute, tremolo dari alat musik keyboard. Lagu tersebut juga sudah melalui proses rekaman studio. Artinya sudah diproses lewat alat-alat elektronik multi media dan komputer. Gaya bernyanyi etnik Minahasa pada lagu tersebut sudah sedikit berkurang dan bercampur dengan gaya improvisasi bernyanyi dari musik pop.

G. Penutup

Melihat kenyataan bahwa budaya Barat membawa pengaruh yang kuat terhadap budaya Minahasa, maka dapat dikatakan musik khususnya vokal atau nyanyian saat ini sudah semakin hilang. Nyanyian-nyanyian tradisi Minahasa sudah jarang terdengar dalam berbagai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa, pengaruh Barat sangat mendominasi berbagai aspek kehidupan masyarakat Minahasa, salah satunya adalah musik. Apresiasi terhadap musik vokal Minahasa dipadukan dengan musik populer. Motivasi di dalamnya tidak diketahui secara pasti, apakah sebagai bagian dari upaya

pelestarian musik asli Minahasa dengan mengikuti perkembangan zaman atau justru sebagai korban asimilasi budaya. Sekalipun demikian, terapan dari gaya-gaya tradisi bernyanyi pada prakteknya masih ditemukan. Dari kedua contoh lagu tersebut, sangat jelas memperlihatkan bahwa gaya bernyanyi etnik Minahasa yang diterapkan dalam aktivitas musik tradisi masih dijumpai pada musik pop, walaupun gaya tersebut sudah berkurang. Aspek pelestarian terhadap budaya tradisi dari musik vokal etnik Minahasa masih bisa dilakukan dengan cara apapun pada praktek bermusik, tetapi dengan lebih memprioritaskan budaya lokal. Hal tersebut akan membuat ciri khas dari musik vokal etnik Minahasa masih bisa dirasakan dan tidak hilang dalam perkembangan zaman.

Catatan Akhir

¹ Acara ucapan syukur dalam bentuk pesta rakyat atas hasil panen yang baru diperoleh.

² Pengertian ini lebih dilihat dari pemahaman yang digunakan dalam bahasa subetnis Tombulu.

Daftar Pustaka

- Kalangi, N. S. *Kebudayaan Minahasa dalam Koentjaringrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1979.
- Palm, Hetty. *Ancient Art of the Minahasa*. Jakarta: Gita Karya, 1961.
- Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Rumengan, Perry. *Musik Vokal Etnik Minahasa*. Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa. 2009.
- _____. *Musik Vokal Etnik Minahasa: Teori, Gramatika dan Estetika*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta, 2011.
- _____. *Maengket Seni Tradisional Orang Minahasa: Estetika, Struktur Musik, Tari, Sastera II*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI, 2010.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (editor). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Van Den End, Th. & J. Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wenas, Jessy. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.